

LIVING QUR'AN IN THE TRADITIONS OF MUSLIM COMMUNITIES IN THE INDONESIAN ARCHIPELAGO

Siti Juariah,^{1*}

Sekolah Tinggi Agama Islam Sirojul Falah, Indonesia¹

Email: juariah1412@gmail.com

DOI: [x.xx-xx](#)

Submission Track:

Received: 22-11-2025

Final Revision: 26-02-2026

Available Online: 28-02-2026

Copyright © 2026 Authors



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstract

This study is motivated by the dynamic interaction between Muslim communities in the Indonesian archipelago and the Qur'an, which is not only read as a sacred text but also embodied through various cultural traditions and social practices. This phenomenon has shaped a distinctive form of religiosity rooted in local contexts. The purpose of this research is to describe how Living Qur'an practices emerge, are received, and are interpreted within the traditions of Islam Nusantara, as well as to explain the integration of Qur'anic values with local wisdom. This research employs a qualitative method using a literature review approach by analyzing scholarly works on the Living Qur'an, Islam Nusantara traditions, anthropology, and the sociology of religion. The findings reveal that practices such as *tahlilan*, *yasinan*, *selametan*, pilgrimage rituals, and the use of Qur'anic verses as social symbols represent concrete forms of the Qur'an "living" within the community. These practices function not only as religious rites but also as social mechanisms that shape identity, harmony, and spirituality among Indonesian Muslims. The study concludes that the Living Qur'an within the framework of Islam Nusantara reflects a creative dialectic between sacred text and local culture,

producing a moderate, inclusive, and contextual form of Islamic expression that enriches the tradition of Qur'anic engagement.

Keywords: *Living Qur'an, Islam Nusantara, local tradition, Qur'anic reception, culture.*

LIVING QUR'AN DALAM TRADISI MASYARAKAT ISLAM DI NUSANTARA

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dinamika interaksi umat Islam Nusantara dengan Al-Qur'an yang tidak hanya dibaca sebagai teks suci, tetapi juga dihidupkan melalui berbagai praktik budaya dan tradisi lokal. Fenomena ini melahirkan bentuk keberagamaan yang khas dan mengakar dalam konteks sosial masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana praktik-praktik Living Qur'an muncul, diresepsi, dan dimaknai dalam tradisi Islam Nusantara serta menjelaskan integrasi nilai Qur'ani dengan kearifan lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui analisis mendalam terhadap berbagai literatur terkait Living Qur'an, tradisi Islam Nusantara, antropologi, dan sosiologi agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik seperti tahlilan, yasinan, selamatan, ziarah, hingga penggunaan ayat sebagai simbol sosial merupakan bentuk konkret dari Al-Qur'an yang "hidup" dalam masyarakat. Praktik tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang membentuk identitas, harmoni, dan spiritualitas komunitas Muslim Nusantara. Kesimpulannya, Living Qur'an dalam Islam Nusantara merupakan wujud dialektika kreatif antara teks suci dan budaya lokal yang menghasilkan corak keberagamaan moderat, inklusif, dan kontekstual, sekaligus memperkaya khazanah tradisi keislaman.

Kata kunci: *Living Qur'an, Islam Nusantara, tradisi lokal, resepsi Al-Qur'an, budaya.*

Pendahuluan

Penyebaran Islam di Indonesia merupakan sebuah proses yang perlahan dan bertahap, yang mana Islam Nusantara melahirkan delapan dari 9 wali yang hingga saat ini dianggap sebagai pembawa cikal bakal agama tersebut di seluruh Indonesia (Amin & Ananda, 2018). Dari kesembilan wali inilah, dapat dilihat setidaknya-tidaknya separuh dari representasi Islam di Nusantara dalam praktik keberagamaannya sedikit banyak dipengaruhi oleh ajaran Sufisme dan aliran spiritual Jawa yang telah ada sebelumnya (Mustofa, 2015). Tradisi Islam Nusantara sebagai bagian dari tradisi di Indonesia mengandung nilai-nilai multikultural yang bisa dijadikan basis pendidikan multikultural bagi masyarakat (Hefniy, 2017).

Selama tradisi-tradisi di atas dilakukan dengan cara-cara yang tidak menyimpang dari syari'at, maka hal itu layak disebut sebagai bagian dari khazanah kearifan lokal yang patut dilestarikan. Sebaliknya, jika tradisi-tradisi ini menyimpang, maka bukan termasuk kearifan lokal. Atas dasar itulah, umat Islam harus selektif dalam mempraktikkan tradisi (Asnawi & Prasetiawati, 2018).

Interaksi antara komunitas muslim dengan kitab sucinya, al-Qur'an, dalam lintasan sejarah Islam, selalu mengalami perkembangan yang dinamis. Bagi umat Islam, al-Qur'an bukan saja sebagai kitab suci yang menjadi pedoman hidup (*dustûr*), akan tetapi juga sebagai penyembuh bagi penyakit (*syifâ*), penerang (*nûr*) dan sekaligus kabar gembira (*busrâ*). Oleh karena itu, mereka berusaha untuk berinteraksi dengan al-Qur'an dengan cara mengekspresikan melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan, baik berupa pemikiran, pengalaman emosional maupun spiritual (Salsabila, Mahfudz, & Faridatunnisa, 2023).

Setiap muslim berkeyakinan bahwa manakala dirinya berinteraksi dengan al-Qur'an, maka hidupnya akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Untuk mendapatkan petunjuk al-Qur'an, muslim berupaya untuk dapat membacanya dan memahami isinya serta mengamalkannya, meskipun membacanya saja sudah dianggap sebagai ibadah. Pembacaan al-Qur'an menghasilkan pemahaman yang beragam sesuai kemampuan masing-masing, dan pemahaman tersebut melahirkan perilaku yang beragam pula sebagai tafsir al-Qur'an dalam praksis

kehidupan, baik pada dataran teologis, filosofis, psikologis, maupun kultural (Al-Qaradhawi, 1999).

Dalam masyarakat Islam yang beragam, tradisi lokal memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari, menjadi fondasi bagi tumbuh dan berkembangnya komunitas lokal dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Proses penyebaran Islam di wilayah Nusantara sangat dipengaruhi oleh terjadinya akulturasi budaya. Karena itu, ajaran Islam yang disebarkan oleh para pedagang dan wali dari Arab dengan mudah diterima oleh masyarakat lokal. Proses penyebaran ini berlangsung secara damai dan tanpa kekerasan, dengan pendekatan yang menghargai budaya setempat. Hal ini menyebabkan terbentuknya budaya baru yang tetap mempertahankan unsur-asli budaya lama (Arifai, 2019). Justru dari perpaduan antara ajaran Islam dan budaya lokal inilah, lahir bentuk kebudayaan baru yang khas dan unik, yang tetap mempertahankan unsur-unsur penting dari budaya lama.

Setiap komunitas sosial memiliki sistem budaya dan adat istiadat yang terus dijaga serta diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks masyarakat Jawa yang mayoritas memeluk agama Islam, warisan budaya lokal masih tetap dijalankan hingga saat ini. Beberapa tradisi Jawa memang dapat diselaraskan dengan nilai-nilai Islam dan tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya (Trivitama, 2025). Namun, tidak sedikit pula praktik budaya yang berpotensi bertentangan dengan ajaran Islam, sehingga memunculkan dinamika dalam upaya pelestarian budaya sekaligus pemurnian akidah keagamaan.

Masyarakat Jawa yang menjalankan ajaran Islam secara kaffah cenderung mampu memilah dan memilih aspek-aspek budaya Jawa yang dapat dipertahankan tanpa bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Sebaliknya, bagi kelompok masyarakat Jawa yang kurang memahami ajaran Islam secara mendalam, mereka lebih cenderung melestarikan dan menerapkan tradisi warisan leluhur dalam kehidupan sehari-hari, meskipun tradisi tersebut terkadang bertentangan dengan ajaran agama yang dianut. Kondisi ini merupakan fenomena yang masih berlangsung hingga saat ini (Marzuki, 2006).

Tradisi Islam Nusantara dikenal sebagai ruang historis dan kultural yang kaya akan praktik keagamaan yang khas, berakar pada

interaksi antara ajaran Islam dengan budaya lokal. Di tengah keberagaman tersebut, Al-Qur'an tidak hanya diposisikan sebagai teks suci yang dibaca dan dihafal, tetapi juga sebagai sumber inspirasi yang membentuk perilaku, ritual, simbol, serta ekspresi keagamaan masyarakat Muslim Indonesia (Ansari, 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah menjadi bagian yang "hidup" dalam kehidupan sehari-hari umat Islam, sehingga kajian *Living Qur'an* menjadi sangat relevan untuk memahami bagaimana makna dan pesan Al-Qur'an diresepsi, dipraktikkan, dan dikontekstualisasikan dalam ruang budaya Nusantara.

Penelitian mengenai *Living Qur'an* dalam tradisi Islam Nusantara menjadi penting karena dapat mengungkap hubungan erat antara teks suci dan dinamika sosial budaya masyarakat. Al-Qur'an tidak hadir secara monolitik, melainkan ditafsirkan secara fungsional melalui praktik sosial seperti tahlilan, yasinan, selamatan, ziarah kubur, ruqyah tradisional, atau penggunaan ayat-ayat tertentu dalam upacara adat (Faizah Khaizarony, 2025). Praktik-praktik ini sering kali diperdebatkan dalam diskursus keagamaan, namun penelitian ilmiah diperlukan untuk menempatkannya secara proporsional sebagai bentuk artikulasi spiritual masyarakat. Penelitian ini juga berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana umat Islam Nusantara menjaga harmoni antara nilai teks suci dan kearifan lokal.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengaitkan kajian *Living Qur'an* dengan konsep Islam Nusantara sebagai identitas keislaman yang ramah budaya, moderat, dan kontekstual. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang sering hanya mendeskripsikan praktik tertentu, penelitian ini menempatkan fenomena *Living Qur'an* dalam kerangka hermeneutik sosial yang melihat bagaimana masyarakat tidak sekadar mempraktikkan ayat, tetapi juga membangun makna sosial, spiritual, dan komunal melalui interaksi mereka dengan Al-Qur'an. Pendekatan ini memberikan perspektif baru tentang bagaimana Al-Qur'an menjadi kekuatan yang merekatkan tradisi, membentuk identitas, serta memperkuat jejaring sosial di tengah masyarakat Nusantara yang plural.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Mahanum, 2021) dengan pendekatan studi kepustakaan (Darmalaksana, 2020) untuk memahami studi literatur dari hasil penelitian tentang *Living Qur'an* dalam tradisi Islam Nusantara. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis studi keagamaan secara mendalam melalui referensi terhadap karya-karya akademik yang membahas *Living Qur'an*, tradisi Islam Nusantara, serta teori-teori antropologi dan sosiologi agama. Literatur ini mencakup buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen sejarah yang relevan untuk memperkuat landasan teoritis dan analisis data. Studi literatur ini berfungsi sebagai rujukan untuk membandingkan temuan lapangan serta memastikan bahwa pembahasan berada dalam konteks ilmiah yang mapan.

Adapun teknik analisis data dalam studi pustaka (Harahap, 2014) dalam penelitian ini adalah melalui proses membaca kritis, mengidentifikasi tema-tema utama, dan mengkategorikan informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan. Setiap data dibandingkan dan disintesis untuk menemukan pola, hubungan, serta perbedaan pandangan dalam kajian *Living Qur'an* dan tradisi Islam Nusantara. Proses ini kemudian dilanjutkan dengan analisis konseptual untuk membangun argumentasi yang runtut, memperkuat landasan teoritis, dan menghasilkan pemahaman komprehensif sesuai tujuan penelitian.

Hasil & Pembahasan

Praktik-Praktik *Living Qur'an* dalam Tradisi Keagamaan Nusantara

Budaya yang berkembang dalam masyarakat merupakan hasil cipta manusia yang diwariskan dari para leluhur mereka di masa lampau. Kebudayaan mencerminkan ekspresi eksistensial manusia dalam kehidupannya di dunia. Dalam hal ini, manusia dan kebudayaan memiliki hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan. Manusia berperan sebagai pencipta sekaligus pelestari budaya, menjadikannya sebagai aktor utama dalam dinamika kebudayaan itu sendiri (Mustakimah, 2014). Maka dari itu dapat dipahami bahwa baik kebudayaan maupun agama memiliki simbol dan nilai-nilai yang khas. Agama merupakan simbol yang

mencerminkan nilai ketaatan kepada Tuhan. Di sisi lain, kebudayaan juga menyimpan berbagai nilai dan simbol yang memungkinkan manusia untuk hidup dan berkembang di dalamnya.

Nilai-nilai keIslaman perlahan mulai tertanam dalam masyarakat, Seiring dengan berjalannya waktu, ajaran agama Islam yang telah bercampur dengan kebudayaan lokal akhirnya dapat diterima dengan baik. Salah satu faktor yang menyebabkan Islam mudah diterima adalah karena Islam mampu berakulturasi dengan adat, kepercayaan, dan budaya yang telah berkembang Agama Islam dapat berkembang tanpa terlalu banyak menimbulkan konflik dan anarkisme di tengah masyarakat. Mereka menjalankan ajaran Islam seperti layaknya menjalankan tradisi dan budaya mereka sendiri, munculnya budaya-budaya baru yang dipengaruhi nilai-nilai al-Qur'an atau setidaknya terjadi reformulasi budaya-budaya lama dengan tata nilai baru menjadikan tata nilai bagi masyarakat dan budaya lokal (Rakhman, 2019).

Dengan Kebijakan para wali dalam menyebarkan ajaran Islam di Jawa antaranya dapat dilihat dari bagaimana mereka tidak menghancurkan tradisi yang telah ada pada masa sebelum kedatangan Hindu-Budha, justru tradisi yang telah ada tersebut disesuaikan dengan ajaran atau syariat Islam. Realitas tersebut menjadikan tanah Indonesia khususnya tanah Jawa sebagai daerah yang sangat banyak menyimpan tradisi dengan seluruh menjaga (melestarikan)-nya. sehingga berhasil menanamkan kelmanan, keIslaman. Dalam mewarnai suatu kebudayaan dengan nafas Islam harus diperhatikan beberapa hal: kebudayaan tersebut tidak harus sepenuhnya bercorak Islam secara instan. Dalam artian harus melalui proses yang sangat panjang dan membutuhkan waktu yang sangat lama. Kebudayaan yang telah diberi nafas Islam masih sesuai dengan tujuan Islam, yaitu sebagai agama yang rahmatan lil alamin (Ridho, 2018).

Hal ini selaras dengan visi misi Islam di dunia, sebagaimana dalam firman Allah SWT:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: *"Dan tiadalah kami mengutus kamu melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam"* (QS. Al-Anbiya': 107)

Al-Qur'an pada dasarnya adalah kitab suci yang berisi ajaran-ajaran teologis dan sosial yang berfungsi untuk menuntun manusia ke jalan yang lurus (Zaman, 2019). Hanya saja, ketika Al-Qur'an dikonsumsi oleh publik, kitab tersebut mengalami pergeseran paradigma sehingga diperlakukan, diimplementasi, dan diekspresikan berbeda-beda sesuai dengan pengetahuan dan keyakinan masing-masing (Fadlillah, 2017).

Perbedaan praktik *living Qur'an* tersebut nampaknya adalah sesuatu yang wajar. Hal ini disebabkan karena Al-Qur'an diperuntukkan bagi manusia dan juga menegaskan status dirinya secara fungsional sebagai pedoman atau *huda*. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila Peter Werenfels menandakan bahwa dalam kitab suci ini. Al-Qur'an, setiap orang akan mencari sistem teologisnya, dan dalam waktu yang bersamaan ia juga akan menemukan sistem tersebut dengan orientasi dan tendensi tertentu sesuai dengan apa yang dicarinya (Goldziher, 'Abd al-Ḥalīm Najjār, & Najjār, 1983).

Istilah *living Qur'an* sebenarnya mencoba mengungkap fenomena yang bersinggungan/ terkait dengan al-Qur'an yang hidup di masyarakat. Nasr Hamid Abu Zayd menyebutnya *The Qur'an as a living phenomenon*, al-Qur'an itu seperti musik yang dimainkan oleh para pemain musik, sedangkan teks tertulisnya (*mushaf*) itu seperti *note* musik (ia diam) (Rakhman, 2019).

Kajian-kajian tentang fenomena-fenomena sosial dan budaya yang bersinggungan dengan al-Qur'an terhitung dikatakan jarang. Hal ini bisa saja disebabkan oleh faktor lain, misalnya adanya anggapan bahwa fenomena yang terjadi di masyarakat tersebut bukanlah termasuk dalam ruang lingkup kajian al-Qur'an atau tafsir, melainkan sosiologi atau antropologi. Bisa juga anggapan bahwa fenomena tertentu, misalnya penggunaan tulisan al-Qur'an dijadikan jimat atau obat, pembacaan surah-surah tertentu dalam kondisi tertentu dianggap sebagai *bid'ah* (Gade, 2010).

Sebagian besar masyarakat di Indonesia mempercayai bahwa kehidupan manusia selalu diiringi dengan masa-masa kritis, yaitu suatu masa yang penuh dengan ancaman dan bahaya (Diandra, 2021). Masa-masa itu adalah peralihan dari tingkat kehidupan yang satu ke tingkat kehidupan lainnya, mulai dari gerak-gerik isyarat kecil tak teratur yang

melingkungi kelahiran, sampai kepada pesta dan hiburan besar yang diatur rapi pada khitanan dan perkawinan dan akhirnya upacara-upacara kematian yang hening dan mencekam perasaan. Upacara-upacara itu menekankan kesinambungan dan identitas yang mendasari semua segi kehidupan dan transisi serta fase-fase khusus yang dilewatinya (Geertz & Mahasin, 1983)

Di antara masyarakat Muslim ada yang menjadikan ayat al-Qur'an sebagai semboyan hidup, sehingga ayat tersebut menjadi semacam "penggerak" dan motivasi yang bersangkutan dalam menjalani kehidupan, sebab manusia hidup tidak lepas dari kesusahan, musibah, kegagalan dan lainnya. Adapun ayat yang sering menjadi semboyan misalnya surat Insyirah ayat 5-6 (Wahidi, 2013).

Makna Sosial dan Spiritual *Living Qur'an* dalam Kehidupan Masyarakat

Living Qur'an merupakan sebuah konsep yang menggambarkan bagaimana Al-Qur'an hadir dan berintraksi dalam kehidupan masyarakat Muslim. Konsep ini menekankan bahwa Al-Qur'an bukan hanya sebatas kitab suci yang dibaca dan dihafalkan, tetapi juga dihayati, diamalkan, dan menjadi bagian penting dalam berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, serta keagamaan (Ghoni & Saloom, 2021). Menurut Sahiron, *living Qur'an* dapat dipahami sebagai fenomena keberadaan Al-Qur'an dalam masyarakat yang mendapatkan respons melalui proses pemahaman dan penafsiran tertentu. Respons ini dapat berbentuk penerimaan sosial terhadap teks Al-Quran maupun penerimaan sosial terhadap hasil penafsiran yang berkembang dalam suatu komunitas Muslim. (Syamsuddin, 2007).

Pendekatan *Living Qur'an* tidak sekadar berorientasi pada pembacaan literal terhadap teks suci, melainkan lebih menitikberatkan pada eksplorasi manifestasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sosial dan budaya. Pendekatan ini mengadopsi metodologi interdisipliner dengan menggabungkan perspektif antropologi, sosiologi, dan studi budaya untuk mengkaji dimensi praksis hubungan manusia dengan wahyu. Dalam kerangka ini, Al-Qur'an tidak hanya diposisikan sebagai teks

normatif, tetapi juga sebagai konstruksi realitas sosial yang hidup, yang membentuk tradisi, ritus keagamaan, serta struktur sosial masyarakat Muslim.

Urgensi pendekatan ini semakin mengemuka dalam konteks dunia modern yang ditandai oleh kompleksitas sosial, pluralitas budaya, dan intensitas globalisasi. Ketika pendekatan tekstual normatif dianggap kurang memadai dalam merespons tantangan kontemporer, *Living Qur'an* hadir sebagai alternatif metodologis yang menjembatani antara pesan-pesan ilahi dan realitas sosial yang dinamis. Pendekatan ini mendukung proses internalisasi ajaran Qur'ani secara kontekstual, tanpa mengorbankan esensi wahyu itu sendiri (Ningsih, Arfan, & Masyhur, 2025).

Dalam tataran praksis, *Living Qur'an* memberikan kontribusi dalam mengungkap ragam ekspresi tafsir dan implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam berbagai aspek kehidupan umat Islam, meliputi ritual ibadah, pendidikan, interaksi sosial, hingga ekspresi budaya lokal. Pendekatan ini menegaskan bahwa makna AlQur'an bersifat dinamis dan senantiasa terbuka untuk reinterpretasi berdasarkan konteks sosio-kultural dan historis yang melingkupinya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap Al-Qur'an dipandang sebagai suatu proses dialektis yang terus berkembang seiring perubahan zaman (Akbar, 2022).

Pendekatan *Living Qur'an* bertujuan untuk memahami makna serta peran AlQur'an dalam kehidupan sosial umat Islam. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada isi teks semata, melainkan juga mengkaji bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dijalankan, dimuliakan, dan dijadikan pedoman hidup dalam konteks budaya masyarakat Muslim. Dengan demikian, pendekatan ini mencoba menghubungkan antara pengalaman religius umat dengan kajian ilmiah, sehingga dapat membangun jembatan antara tradisi keilmuan Islam klasik dan kondisi sosial-keagamaan kontemporer yang beragam dan terus berkembang. Lebih dalam lagi, kehadiran konsep *Living Qur'an* merupakan bentuk respons terhadap dominasi pendekatan tekstual dalam studi Al-Qur'an yang sering kali tidak mempertimbangkan konteks kehidupan nyata umat. Pendekatan normatif seperti ini cenderung mengesampingkan dimensi keberagaman yang hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, *Living*

Qur'an tampil sebagai alternatif yang menghadirkan paradigma baru, di mana teks Al-Qur'an dipahami tidak hanya sebagai tulisan dalam mushaf, tetapi juga sebagai sesuatu yang hadir dan berperan aktif dalam ucapan, perilaku, dan budaya masyarakat Islam (Farhan, 2017).

Penerimaan sosial terhadap teks Al-Qur'an tampak dalam berbagai tradisi yang berkembang di masyarakat, seperti kebiasaan membaca surat atau ayat-ayat tertentu dalam acara keagamaan dan kebudayaan (Munauwarah, Mujahid, & Irsyadi, 2024). Contohnya adalah pembacaan surat Yasin dalam acara tahlilan di Desa Pasir Kulon. Tradisi ini menunjukkan bahwa Al-Quran bukan hanya diposisikan sebagai kitab suci yang dibaca dalam ibadah ritual, tetapi juga memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat Muslim.

Sementara itu, penerimaan sosial terhadap tafsir Al-Qur'an terjadi ketika suatu pemahaman atau interpretasi terhadap Al-Quran diterima dan dilembagakan dalam suatu komunitas, baik secara formal maupun nonformal. Misalnya, dalam masyarakat tertentu, pemahaman mengenai ayat-ayat tentang sedekah dan zakat tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk lembaga sosial yang mengelola dana zakat untuk kepentingan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa penafsiran terhadap Al-Quran dapat mempengaruhi struktur sosial dan kebijakan dalam komunitas Muslim (Kurniawan & Azzahra, 2023).

Dalam studi teks Al-Qur'an berbasis *Living Qur'an*, fokus kajian diarahkan pada fenomena sosial yang hidup di tengah masyarakat muslim, atau bahkan nonmuslim, terkait dengan eksistensi Al-Qur'an. Dengan demikian, pendekatan ini mendekati studi sosial yang sarat dengan keragaman. Dalam konteks ini, *Living Qur'an* mengkaji bagaimana umat muslim mempersepsikan, merespon, dan mengaplikasikan Al-Qur'an dalam kehidupan nyata berdasarkan latar budaya dan interaksi sosial mereka.

Integrasi Nilai Qur'ani dan Kearifan Lokal dalam Identitas Islam Nusantara

Islam Nusantara merupakan suatu fenomena unik atau sering disebut sebagai sebuah fenomena sosial, budaya, dan keagamaan dalam

konteks Indonesia. Konsep ini merujuk pada bentuk Islam yang berkembang di wilayah Nusantara (Indonesia) yang telah mengalami proses akulturasi dengan budaya lokal. Sebagai fenomena, Islam Nusantara menonjol karena caranya menyesuaikan ajaran Islam dengan nilai-nilai dan tradisi lokal, menghasilkan praktik keagamaan yang cenderung moderat, inklusif, dan toleran. Islam Nusantara sering dilihat sebagai representasi dari bagaimana Islam dapat berkembang secara unik di sebuah wilayah, beradaptasi dengan budaya setempat tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar Islam. Beberapa karakteristiknya meliputi penghargaan terhadap tradisi lokal, penghormatan terhadap keanekaragaman budaya, serta pendekatan yang cenderung menghindari kekerasan dalam penyebaran dakwah (Astuti, 2017).

Keanekaragaman budaya dan tradisi dalam Islam Nusantara menjadi ciri khas yang membedakannya dari bentuk-bentuk Islam lain di dunia. Menurut Azyumardi Azra, Islam Nusantara adalah suatu wacana yang menggambarkan bagaimana Islam memasuki dan berinteraksi dengan kebudayaan lokal di Nusantara, sehingga terbentuklah suatu bentuk Islam yang unik dan khas. Interaksi antara Islam dan budaya lokal telah menghasilkan kesenian tradisional, adat istiadat, kuliner khas, dan nilai-nilai lokal yang terintegrasi dengan ajaran Islam (Mustofa, 2015).

Sejarah panjang Islam Nusantara mencerminkan bagaimana agama Islam telah memberikan ruang bagi keberagaman budaya dan tradisi. Menurut Martin van Bruinessen, Islam Nusantara tidak hanya muncul sebagai hasil akulturasi antara Islam dan budaya lokal, tetapi juga sebagai hasil dari proses akomodasi, asimilasi, dan transformasi yang berlangsung secara dinamis dalam masyarakat Nusantara. Islam tiba di Nusantara melalui berbagai jalur, seperti perdagangan, penyebaran agama, dan penjajahan. Interaksi ini menciptakan suatu landasan yang kokoh bagi toleransi, kerukunan, dan keberagaman (Khaer, 2022).

Meskipun demikian, dalam beberapa dekade terakhir, keanekaragaman budaya dan tradisi dalam Islam Nusantara menghadapi berbagai tantangan. Globalisasi, modernisasi, dan arus informasi yang masif telah membawa perubahan dalam pola pikir dan gaya hidup masyarakat Nusantara. Nilai-nilai budaya lokal dan tradisi turut terpengaruh oleh arus tersebut, dan ada kekhawatiran bahwa kekayaan

budaya Islam Nusantara dapat tergerus oleh perubahan zaman. Sebagaimana dikatakan Greg Barton, tantangan terbesar bagi Islam Nusantara adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara kearifan lokal dan nilai-nilai Islam di tengah arus globalisasi yang semakin kuat.

Budaya sebagai elemen identitas merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, termasuk dalam konteks pengamalan agama Islam di Indonesia. Dalam Islam Nusantara, budaya lokal memainkan peran penting dalam membentuk cara umat Islam menjalankan ajaran agama mereka. Salah satu ciri khas Islam Nusantara adalah kemampuannya untuk mengadaptasi ajaran Islam dengan kebudayaan dan tradisi yang ada di masyarakat, tanpa menghilangkan esensi dari ajaran agama itu sendiri (Zainuri, 2021).

Salah satunya, perayaan hari besar Islam seperti Idul Fitri, Maulid Nabi, dan acara keagamaan lainnya sering kali dipadukan dengan ritual adat dan tradisi lokal yang menciptakan atmosfer keagamaan yang lebih akrab dan mudah diterima oleh masyarakat setempat. Tradisi selamatan, tahlilan, dan maulid nabi adalah contoh bagaimana budaya lokal seperti yang ada di Jawa, Sumatera, dan Bali berperan penting dalam menghidupkan agama Islam, menciptakan identitas Islam yang sangat dipengaruhi oleh kearifan lokal.

Simpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa Living Qur'an dalam tradisi Islam Nusantara merupakan bentuk interaksi dinamis antara teks suci Al-Qur'an dan budaya lokal yang terus berkembang dalam kehidupan masyarakat. Praktik-praktik seperti tahlilan, yasinan, selamatan, ziarah kubur, serta penggunaan ayat-ayat tertentu dalam berbagai ritual adat membuktikan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, melainkan juga dihayati secara sosial, emosional, dan spiritual. Akulturasi antara nilai Qur'ani dan kearifan lokal menghasilkan corak keberagaman yang moderat, toleran, dan kontekstual, sekaligus membentuk identitas Islam Nusantara yang unik. Melalui pendekatan Living Qur'an, terlihat bahwa pemaknaan terhadap Al-Qur'an bersifat fungsional, adaptif, dan terus direproduksi sesuai dengan kebutuhan sosial masyarakat. Dengan demikian, fenomena ini tidak hanya

memperkaya khazanah keagamaan, tetapi juga memperkuat harmoni sosial serta menjadi bukti bahwa Islam mampu berdialog secara kreatif dengan budaya lokal tanpa kehilangan esensi ajarannya.

Daftar Pustaka

- Akbar, Faris Maulana. (2022). Ragam Ekspresi Dan Interaksi Manusia Dengan Al-Qur'an (Dari Tekstualis, Kontekstualis, Hingga Praktis). *REVELATIA Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 3(1), 47–65.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. (1999). Berinteraksi dengan al-Qur'an. *Gema Insani: Jakarta*.
- Amin, Faizal, & Ananda, Rifki Abror. (2018). Kedatangan dan Penyebaran Islam di Asia Tenggara: Telaah Teoritik tentang Proses Islamisasi Nusantara. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 18(2), 67–100.
- Ansari, Ansari. (2024). Islam Nusantara: Keanekaragaman Budaya Dan Tradisi. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 18(2), 226–247.
- Arifai, Ahmad. (2019). Akulturasi Islam dan budaya lokal. *As-Shuffah*, 7(2), 1–17.
- Asnawi, Habib Shulton, & Prasetiawati, Eka. (2018). Pribumisasi Islam Nusantara dan relevansinya dengan nilai-nilai kearifan lokal di Indonesia. *Jurnal Fikri*, 3(1), 219–258.
- Astuti, Hanum Jazimah Puji. (2017). Islam Nusantara: Sebuah argumentasi beragama dalam bingkai kultural. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2(1), 27–52.
- Darmalaksana, Wahyudin. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 5.
- Diandra, Dessy. (2021). *Pengantar Antropologi*. Diva Press.
- Fadlillah, Nilna. (2017). Resepsi Terhadap Alquran Dalam Riwayat Hadis. *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 3(2), 101–128.
- Faizah Khaizarony, Izza. (2025). *Tradisi Pembacaan Surah Yasin pada Malam Nishfu Sya'bân Studi Living Qur'an pada Jama'ah Masjid Jami Al-Muttaqien Jakarta Selatan*. Universitas PTIQ Jakarta.
- Farhan, Ahmad. (2017). Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 6(2), 87–97.
- Gade, Anna M. (2010). The Qur'ān: an introduction. *(No Title)*.
- Geertz, Clifford, & Mahasin, Aswab. (1983). Abangan, santri, priyayi: dalam masyarakat Jawa. *(No Title)*.

- Ghoni, Abdul, & Saloom, Gazi. (2021). Idealisasi metode living qur'an. *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 5(2), 413.
- Goldziher, Ignác, 'Abd al-Ḥalīm Najjār, ?-1964, & Najjār, 'Abd al-Ḥalīm. (1983). *Madhāhib al-tafsīr al-Islāmī*. Dār iqrā'.
- Harahap, Nursapia. (2014). *Penelitian Kepustakaan*. 08(01), 63–73. Retrieved from <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Hefniy, Hefniy. (2017). Membangun pendidikan berbasis islam nusantara (pendidikan berbasis karakter atau akhlakul karimah?). *Jurnal islam nusantara*, 1(1), 36–52.
- Khaer, Misbakhul. (2022). Kebersinggungan Tarekat Dengan Dunia Luar Dalam Pandangan Martin Van Bruinessen. *Spiritualita*, 6, 27–38.
- Kurniawan, Rachmad Risqy, & Azzahra, Orvala Nu'aimah. (2023). Zakat Produktif Dan Penyaluran Zakat Dalam Perspektif Tafsir Al-Quran. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(2), 229–237.
- Mahanum, Mahanum. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>
- Marzuki, M. Ag, & yang mayoritas beragama Islam, Masyarakat Jawa. (2006). Tradisi Dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Islam. *Makalah Dalam Bentuk PDF. UNY Yogyakarta*.
- Munauwarah, Husnul Hamidatul, Mujahid, Ahmad, & Irsyadi, Najib. (2024). Tipologi Resepsi Masyarakat Banjar Terhadap Al-Qur'an Di Desa Panjaratan, Kecamatan Pelaihari, Kabupaten Tanah Laut. *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis*, 12(1), 23–46.
- Mustakimah, Mustakimah. (2014). Akulturasi Islam Dengan Budaya Lokal Dalam Tradisi Molonthalo Di Gorontalo. *Jurnal Diskursus Islam*, 2(2), 289–307.
- Mustofa, Saiful. (2015). Meneguhkan Islam Nusantara untuk Islam Berkemajuan: Melacak Akar Epistemologis dan Historis Islam (di) Nusantara. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 10(2), 405–434.
- Ningsih, Tiara, Arfan, Khalisa Nurul Fitri, & Masyhur, Laila Sari. (2025). Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Kontekstual Dalam Memahami Al-Qur'an. *Journal Hub for Humanities and Social Science*, 2(1), 116–126.
- Rakhman, Itmam Aulia. (2019). Studi Living Qur'an dalam Tradisi Kliwonan Santri PP. Attauhidiyyah Syekh Armia bin Kurdi Tegal. *Madaniyah*, 9(1), 22–40.
- Ridho, Ali. (2018). Tradisi megengan dalam menyambut Ramadhan:

- Living Qur'an sebagai kearifan lokal menyemai Islam di Jawa. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 27.
- Salsabila, Putri, Mahfudz, Taufik Warman, & Faridatunnisa, Nor. (2023). Tradisi Pembacaan QS At-Taubah [9]: 128-129 Di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(1), 107–121.
- Syamsuddin, Sahiron. (2007). *Metodologi Penelitian Living Qur'an*. TH Press.
- Trivitama, Sindi Cantika. (2025). Melestarikan Kearifan Lokal pada Komunitas Adat Kejawen Bonokeling. *Promedia (Public Relation Dan Media Komunikasi)*, 11(1).
- Wahidi, Ridhoul. (2013). Hidup Akrab Dengan Al-Qur'an; Kajian Living Qur'an Dan Living Hadis Pada Masyarakat Indragiri Hilir Riau. *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 1(2), 103–113.
- Zainuri, Ahmad. (2021). Integrasi Islam dan budaya lokal dalam seni arsitektur masjid kuno di Jawa: Sebuah tinjauan umum. *Heritage*, 2(2), 125–144.
- Zaman, Akhmad Roja Badrus. (2019). *Resepsi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Karangsuci Purwokerto*. IAIN Purwokerto.